BAB III

NILAI-NILAI DEMOKRASI DALAM Q.S. ALI IMRAN AYAT 159

A. Redaksi dan Terjemah Q.S. Ali Imran 159

فَبِمَا رَحۡمَةٖ مِّنَ ٱللَّهِ لِنتَ لَهُمۡۖ وَلَوۡ كُنتَ فَظًّا غَلِيظَ ٱلۡقَلۡبِ لَٱنفَضُّواْ
مِنۡ حَوۡلِكَۖ فَٱعۡفُ عَنۡهُمۡ وَٱسۡتَغۡفِرۡ لَهُمۡ وَشَاوِرۡهُمۡ فِي ٱلۡأَمۡرِۖ فَإِذَا
عَزَمۡتَ فَتَوَكَّلۡ عَلَى ٱللَّهِۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلۡمُتَوَكِّلِينَ ١٥٩

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya (Q.S. Ali Imran/3 : 159).[1]

B. Mufrodad

لنت لهم = Kamu bergaul bersama mereka dengan sikap lemah lembut dan kasih sayang.

فظا = Bersikap kasar dalam bergaul dan berakhlak

[1]Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Tejamahannya*, (Surabaya: Duta Ilmu, 2002), hlm. 90.

buruk.

انفظوا = Mereka akan bubar, pergi meninggalkanmu dan dakwahmu.

فاعف عنهم = Maka maafkanlah mereka, jika mereka bersalah atau berlaku buruk.

وشاورهم فى الامر = Mintalah saran dan pendapat mereka pada setiap urusan yang penting, seperti masalah-masalah yang terkait dengan peperangan dan perdamaian.[2]

C. Gambaran Umum Surat

Surat ini terdiri dari dua ratus ayat. Bagian awal terdiri sekitar delapan puluh ayat, berkaitan dengan kedatangan serombongan pendeta Kristen dari Najran pada tahun ke-9 H. Mereka berdiskusi dengan Nabi saw di Masjid Madinah menyangkut Nabi Isa as dalam kaitannya dengan keesaan Allah.

Nama surah ini banyak, antara lain Surah *al-Aman* (keamanan), *al-Kanz* (Perbendaharaan), tetapi yang populer adalah *Ali Imran* (Keluarga Imran). Imran adalah seorang tokoh Bani Israil yang merupakan suami dari seorang wanita yang taat

[2]Abu Bakar Jabir Al-Jaziri, *Tafsir Al-Qur'an Al-Aisar*, Terj. M. Azhari Hatim, (Jakarta: Darus Sunnah, 2012), hlm. 240-241.

beragama, bernama Hinnah, yang kemudian melahirkan Maryam, ibu Nabi Isa as.[3]

Pokok dari isi surat Ali Imran ini antara lain:

1. Keimanan

   Dalil-dalil yang membantah perkataan orang Nasrani yang mengakui Isa a.s. adalah salah satu oknum Tuhan yang ketiga. Ketauhidan adalah dasar dari agama-agama yang dibawa para Nabi.

2. Hukum-hukum

   Asas Musyawarah; *mubahalah* dan hukum riba.

3. Kisah-kisah

   Kisah keluarga Imran, Perang Badar dan Perang Uhud dan pelajaran yang dapat diambil daripadanya.

4. Lain-lain

   Dalam surah ini disebutkan beberapa golongan manusia dalam memahami ayat-ayat mutasyabihat, sifat-sifat Allah, sifat-sifat orang yang bertakwa, agama Islam adalah agama yang diridhai Allah, akibat menjadikan orang kafir sebagai teman kepercayaan, pengambilan perjanjian para nabi oleh Allah; perumpamaan-perumpamaan peringatan

---

[3]M. Quraish Shihab, *AL-Lubab*, (Tangerang: Lentera Hati, 2012), hlm. 97-98.

kepada orang mukmin; Ka'bah adalah rumah ibadah yang paling tua; faedah mengingat Allah dan merenungkan ciptaannya.[4]

D. Asbab an-Nuzul Ayat

Asbabun nuzul terdiri dari dua kata: *asbab* (jamak dari sabab) berarti sebab atau latar belakang dan *nuzul* yang berarti turun. Dari para ulama, kita menemukan beberapa definisi asbabun nuzul tetapi maknanya senada.

Diantaranya ialah pendapat Subhi Shalih, asbabun nuzul itu sangat bertautan dengan sesuatu yang menjadi sebab turunnya sebuah ayat atau beberapa ayat, atau suatu pertanyaan yang menjadi sebab turunnya ayat sebagai jawaban, atau sebagai penjelasan yang diturunkan pada waktu terjadinya suatu peristiwa.[5]

Sedangkan menurut Hasby Ash-Shiddiqi asbabun nuzul ialah kejadian yang karenanya diturunkan al-Qur'an untuk menerangkan hukumnya pada hari timbulnya kejadian itu, dan suasana yang didalam suasana itu al-Qur'an di turunkan serta

---

[4]Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya,* (Jakarta: Penerbit Lentera Abadi, 2010), hlm. 450.

[5]Muhammad Chirzin, *Buku Pintar Asbabun Nuzul*, (Jakarta: Zaman, 2011), hlm. 15-16

membicarakan sebab tersebut, baik dibicarakan secara langsung sesudah terjadi sebab itu atau kemudian lantaran suatu hikmah.[6]

Dari dua pengertian diatas, dapat ditarik dua kategori tentang turunnya suatu ayat. *Pertama*, suatu ayat yang turun karena adanya suatu peristiwa. *Kedua*, ayat yang turun karena adanya suatu pertanyaan kepada Rasulullah, dan ayat ini turun sebagai jawaban serta keterangan hukum atas pertanyaan tersebut.

Dalam Q.S. Ali Imran ayat 159 ini, tidak ditemukan asababun nuzul, akan tetapi secara umum surat ini tertuju pada Rasulullah, yang pada waktu itu terjadi suatu persoalan antara diri beliau dan kaumnya.

E. Munasabah

1. Munasabat Antar Surat

   a. Munasabah Surat Al-Baqarah dengan surat Ali Imran

   Dalam surah al-Baqarah ayat 30 disebutkan bahwa nabi Adam a.s. diciptakan oleh Allah secara langsung,

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَٰٓئِكَةِ إِنِّى جَاعِلٌ فِى ٱلْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ
قَالُوٓا۟ أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ ٱلدِّمَآءَ وَنَحْنُ

[6]Imam Jalaluddin As-Suyuti, *Riwayat Turunnya Ayat-ayat Suci Al-Qur'an*, Terj. H.A. Mustofa, (Semarang: CV Asy Syifa', 1993), hlm. 54.

نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۖ قَالَ إِنِّيٓ أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

٣٠

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui" (Q.S. al-Baqarah/2: 30).[7]

Dalam ayat ini terbaca bahwa Allah menyampaikan rencana-Nya kepada malaikat. Penyampaian ini boleh jadi ketika proses kejadian Adam sedang dimulai, seperti halnya seorang yang sedang menyelesaikan satu karya sambil berkata bahwa misalnya "ini saya buat untuk si A".[8]

Sedangkan dalam surah Ali Imran ayat 47 disebutkan tentang kelahiran nabi Isa,

---

[7]Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya: Duta Ilmu, 2002), hlm. 6.

[8]M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 144.

قَالَتۡ رَبِّ أَنَّىٰ يَكُونُ لِي وَلَدٞ وَلَمۡ يَمۡسَسۡنِي بَشَرٞۖ قَالَ كَذَٰلِكِ ٱللَّهُ يَخۡلُقُ مَا يَشَآءُۚ إِذَا قَضَىٰٓ أَمۡرٗا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ ٤٧

Maryam berkata: "Ya Tuhanku, betapa mungkin aku mempunyai anak, Padahal aku belum pernah disentuh oleh seorang laki-lakipun." Allah berfirman (dengan perantaraan Jibril): "Demikianlah Allah menciptakan apa yang dikehendaki-Nya. apabila Allah berkehendak menetapkan sesuatu, Maka Allah hanya cukup berkata kepadanya: "Jadilah", lalu jadilah Dia (Q.S. Ali Imran/3: 47).[9]

Antara surat al-Baqarah ayat 30 dengan surat Ali Imran ayat 47 mempunyai hubungan, yaitu tentang kekuasaan Allah sebagai sang Pencipta.[10]

Selanjutnya, keterkaitan antara surat al-Baqarah dan surah Ali Imran ini, dapat dilihat pada surat al-Baqarah ayat 286 yang menyebutkan permohonan kepada Allah agar diampuni atas kesalahan-kesalahan dalam melaksanakan ketaatan,

---

[9]Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya: Duta Ilmu, 2002), hlm. 70.

[10]Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan tafsirnya Jilid I*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hlm. 508.

لَا يُكَلِّفُ ٱللَّهُ نَفۡسًا إِلَّا وُسۡعَهَاۚ لَهَا مَا كَسَبَتۡ وَعَلَيۡهَا مَا
ٱكۡتَسَبَتۡۗ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذۡنَآ إِن نَّسِينَآ أَوۡ أَخۡطَأۡنَاۚ رَبَّنَا وَلَا
تَحۡمِلۡ عَلَيۡنَآ إِصۡرًا كَمَا حَمَلۡتَهُۥ عَلَى ٱلَّذِينَ مِن قَبۡلِنَاۚ
رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلۡنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِۦۖ وَٱعۡفُ عَنَّا وَٱغۡفِرۡ لَنَا
وَٱرۡحَمۡنَآۚ أَنتَ مَوۡلَىٰنَا فَٱنصُرۡنَا عَلَى ٱلۡقَوۡمِ ٱلۡكَٰفِرِينَ

٢٨٦

Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (mereka berdoa): "Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau hukum Kami jika Kami lupa atau Kami tersalah. Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau bebankan kepada Kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau pikulkan kepada Kami apa yang tak sanggup Kami memikulnya. Beri ma'aflah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah penolong Kami, Maka tolonglah Kami terhadap kaum yang kafir" (Q.S. al-Baqarah/2: 286).[11]

Sedangkan dalam surah Ali Imran ayat 194 berisi dengan permohonan kepada Allah agar memberi pahala atas amal kebaikan hamba-Nya,

[11]Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya: Duta Ilmu, 2002), hlm. 61.

رَبَّنَا وَءَاتِنَا مَا وَعَدتَّنَا عَلَىٰ رُسُلِكَ وَلَا تُخْزِنَا يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ ۗ إِنَّكَ لَا تُخْلِفُ ٱلْمِيعَادَ ﴿١٩٤﴾

Ya Tuhan Kami, berilah Kami apa yang telah Engkau janjikan kepada Kami dengan perantaraan Rasul-rasul Engkau. Dan janganlah Engkau hinakan Kami di hari kiamat. Sesungguhnya Engkau tidak menyalahi janji (Q.S. Ali Imran/3: 194).[12]

b. Munasabah Surat Ali Imran dengan Surat an-Nisa'

Hubungan antara surah Ali Imran dengan surah an-Nisa' bisa dilihat pada awal surah an-Nisa' yang dimulai dengan perintah bertaqwa kepada Allah,

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱتَّقُوا۟ رَبَّكُمُ ٱلَّذِى خَلَقَكُم مِّن نَّفْسٍ وَٰحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَآءً ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ٱلَّذِى تَسَآءَلُونَ بِهِۦ وَٱلْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah)

[12]Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya: Duta Ilmu, 2002), hlm. 97.

hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu (Q.S. an-Nisa'/4: 1).[13]

Sedangkan dalam surah Ali Imran diahiri dengan perintah bertakwa kepada Allah,

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱصْبِرُوا۟ وَصَابِرُوا۟ وَرَابِطُوا۟ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٢٠٠﴾

Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung (Q.S. Ali Imran/3: 200).[14]

2. Munasabat Antar Ayat

a. Munasabah ayat 159 dengan ayat 160

Setelah pada ayat 159 diahiri dengan perintah menyerahkan diri kepada Allah, yakni penyerahan diri yang sebelumnya telah didahului oleh aneka upaya manusia. Kebulatan tekad yang mendahului perintah bertawakal menuntut upaya maksimal manusia, menuntut penggunaan segala sebab atau sarana pencapaian tujuan.

Hakikat yang diisyaratkan dalam ayat 159 ini dikemukakan lebih jelas dalam ayat 160, bahwa

---

[13]Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya: Duta Ilmu, 2002), hlm. 99.

[14]Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya: Duta Ilmu, 2002), hlm 98.

hendaknya hanya kepada Allah saja lah seorang mukmin bertawakkal.[15]

إِن يَنصُرۡكُمُ ٱللَّهُ فَلَا غَالِبَ لَكُمۡۖ وَإِن يَخۡذُلۡكُمۡ فَمَن ذَا ٱلَّذِي يَنصُرُكُم مِّنۢ بَعۡدِهِۦۗ وَعَلَى ٱللَّهِ فَلۡيَتَوَكَّلِ ٱلۡمُؤۡمِنُونَ ١٦٠

Jika Allah menolong kamu, Maka tak adalah orang yang dapat mengalahkan kamu; jika Allah membiarkan kamu (tidak memberi pertolongan), Maka siapakah gerangan yang dapat menolong kamu (selain) dari Allah sesudah itu? karena itu hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakkal (Q.S. Ali Imran/3: 160).[16]

b. Munasabah ayat 159 dengan ayat 164

Pada awal ayat 159, disebutkan sifat Rasulullah yang lemah-lembut kepada kaum muslimin. Hususnya mereka yang telah melakukan kesalahan dan pelanggaran dalam perang uhud. Hal ini tidak lain ialah karena disebabkan rahmat dari Allah.[17]

Sedangkan dalam ayat 164 dijelaskan bahwa Allah benar-benar memberi keuntungan dan nikmat kepada semua orang mukmin, karena Allah mengutus seorang Rasul dari kalangan mereka sendiri, sehingga mereka

---

[15]M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an Vol 2*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 318.

[16]Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya: Duta Ilmu, 2002), hlm. 90.

[17]M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an Vol 2*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 309.

mudah memahami tutur katanya dan dapat menyaksikan tingkah lakunya untuk diikuti dan dicontoh amal-amal perbuatannya.[18]

لَقَدْ مَنَّ ٱللَّهُ عَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولاً مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُواْ عَلَيْهِمْ ءَايَـٰتِهِۦ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ ٱلْكِتَـٰبَ وَٱلْحِكْمَةَ وَإِن كَانُواْ مِن قَبْلُ لَفِى ضَلَـٰلٍ مُّبِينٍ ﴿١٦٤﴾

Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus diantara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al kitab dan Al hikmah. dan Sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata (Q.S. Ali Imran/3: 164).[19]

F. Tafsir Surat Ali Imran ayat 159

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ ٱللَّهِ لِنتَ لَهُمْ ۖ وَلَوْ كُنتَ فَظًّا غَلِيظَ ٱلْقَلْبِ لَٱنفَضُّواْ مِنْ حَوْلِكَ ۖ فَٱعْفُ عَنْهُمْ وَٱسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِى ٱلْأَمْرِ ۖ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

---

[18]Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid 2,* (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hlm. 72.

[19]Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya: Duta Ilmu, 2002), hlm. 90-91.

Maa pada firman فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ adalah *shilah* yang di dalamnya terdapat makna *taukiid* (penegasan). Sedangkan menurut Ibnu Kaisan adalah *maa nakirah* yang berada pada posisi *majrur* dengan sebab ba', sedangkan رَحْمَةٍ adalah *badalnya*. Maka makna ayat ini adalah ketika Rasulullah bersikap lemah-lembut dengan orang yang berpaling pada perang uhud dan tidak bersikap kasar terhadap mereka maka Allah menjelaskan bahwa beliau dapat melakukan itu dengan sebab taufik-Nya kepada beliau.[20]

Kata لِنْتَ disini terambil dari akar kata *al-lin* yang berarti "lemah-lembut", lawan *al-khusyunah* atau kasar. Pada asalnya kata *lin* diperuntukkan bagi benda-benda yang bersifat *hissi* (materi), namun ahirnya digunakan untuk hal-hal yang maknawi seperti Akhlak. *Linta* berarti "kamu lemah-lembut".[21]

Firman ini dapat menjadi salah satu bukti bahwa Allah sendiri yang mendidik dan membentuk kepribadian Nabi Muhammad saw, sebagaimana sabda beliau: "*Aku dididik oleh* Tuhanku, maka sungguh baik hasil pendidikan-Nya."22

---

[20]Imam Al Qurthubi, *Tafsir Al Qurthubi*, Terj. Dudi Rosyadi dkk.,(Jakarta: Pustaka Azam 2008), hlm. 619.

[21]Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid II*, ... hlm. 67.

[22]M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an,* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 256.

Kemudian firman Allah وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ (*jika kamu bersikap keras dan berhati kasar, niscaya mereka menjauhkan diri darimu*), maksudnya, jika bahasamu buruk dan kasar hati kepada mereka, niscaya mereka akan menjauhkan diri dan meninggalkanmu.[23] Ini dipahami dari kata لو (lauw) yang diterjemahkan (*Jika/sekiranya*). Kata ini digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang bersyarat, tetapi syarat tersebut tidak dapat wujud. Jika demikian, ketika ayat ini menyatakan *jika kamu bersikap keras dan berhati kasar, niscaya mereka menjauhkan diri darimu,* maka itu berarti sikap keras lagi berhati kasar, tidak ada wujudnya, dan karena itu tidak ada wujudnya, maka tentu saja, *niscaya mereka menjauhkan diri darimu,* tidak pernah akan terjadi.[24]

Kata غلظ القلب (keras hati) adalah ungkapan untuk muka yang selalu masam, tidak peka terhadap segala keinginan dan kurang memiliki rasa kasih sayang.[25]

---

[23]Muhammad Nasib Ar Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. Syihabuddin, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), hlm. 608.

[24]M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an,*..... hlm. 257.

[25]Imam Al Qurthubi, *Tafsir Al Qurthubi*, Terj. Dudi Rosyadi dkk.,..... hlm. 620.

Firman Allah فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الأَمْرِ (*maka maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam suatu urusan*). Dalam bermusyawarah bisa jadi ada partisipan yang keliru dan menjengkelkan, namun demi suksesnya musyawarah, maka hendaknya di maafkan dan dimohonkan ampunan.[26]

Firman Allah وَشَاوِرْهُمْ فِي الأَمْرِ (*dan* musyawarahlah *dengan mereka dalam urusan itu*) menunjukkan kebolehan ijtihad dalam semua perkara dan menentukan perkiraan bersama yang didasari dengan wahyu. Sebab, Allah mengizinkan hal ini kepada Rasul-Nya.[27]

Dalam nash yang tegas ini, "*dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu*", Islam menetapkan prinsip ini dalam sistem pemerintahan hingga Nabi Muhammad sendiri melakukannya. Ini adalah Nash yang pasti dan tidak meninggalkan keraguan dalam hati umat Islam bahwa Syura merupakan mabda' asasi atau prinsip dasar dimana nidzam Islam tidak ditegakkan di atas prinsip lain.[28]

---

[26]M. Quraish Shihab, *Al-Lubab: Makna, Tujuan, dan pelajaran dari surah-surah al-Qur'an*, (Tangerang: Lentera Hati, 2012), hlm. 144.

[27]Imam Al Qurthubi, *Tafsir Al Qurthubi*, Terj. Dudi Rosyadi dkk.,..... hlm. 623.

[28]Syahid Sayyid Qutb, *Tafsir fi zhilalil-Qur'an*, Terj. As'ad Yasin dkk.., (Jakarta: Gema Insani, 2001), hlm. 193.

Pesan terahir dalam konteks musyawarah adalah setelah musyawarah usai, yaitu فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ (*Apabila telah bulat tekad, [laksanakanlah] dan berserah dirilah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berserah diri*).

العزم adalah perkara yang diputuskan dengan hati-hati lagi teliti. Sedangkan mengambil pendapat tanpa kehati-hatian bukan disebut عزم.[29]

Dalam ayat ini menurut Imam Ar-Razi menunjukkan bahwa pengertian tawakkal bukan berarti manusia harus melupakan andil dirinya, seperti yang dikatakan oleh sebagian kaum *Juhala*. Apabila demikian pengertiannya, berarti perintah bermusyawarah bertentangan dengan prinsip tawakkal. Tetapi pengertian sebenarnya dari tawakkal adalah, hendaknya seseorang dalam berusaha selalu memperhatikan sebab-sebab lahiriyah yang bisa mengantarkannya ke arah keberhasilan. Hanya saja janganlah percaya sepenuh hati terhadap sebab-sebab lahiriyah tersebut.[30]

---

[29]Syahid Sayyid Qutb, *Tafsir fi zhilalil-Qur'an*, Terj. As'ad Yasin dkk.., ... hlm. 629.

[30]Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi Juz IV*, Terj. Bahrun Abu Bakar dkk., (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1993), hlm. 199-200.

Dalam mengkaji tafsir ayat al-Qur'an, pendapat para mufassir berperan penting sebagai acuan dalam mengetahui dan memahami masalah yang dibahas dalam ayat yang dikaji.

Pendapat para mufassir terkait konsep nilai-nilai demokrasi dalam Q.S. Ali Imran ayat 159 adalah sebagai berikut:

1. Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy

   Menurut ash-Shiddieqy dalam ayat ini Allah memerintahkan Nabi Muhammad bermusyawarah dengan pemuka-pemuka rakyat dalam urusan-urusan pemerintahan dan kemasyarakatan, baik yang menyangkut masalah-masalah yang bersifat perorangan, politik, ekonomi, sosial atau yang lain. Sedangkan dalam urusan agama, al-Qur'an lah yang menjadi hakimnya.

   Dengan dasar ini nyatalah bahwa pemerintah Islam adalah hukumah syur'iah (pemerintah yang berlandaskan musyawarah = demokrasi) yang adil dengan menggunakan undang-undang al-Qur'an dan sunnah Rasul.

   Dalam ayat ini juga menunjukkan bahwa kita wajib menjalankan keputusan yang telah ditetapkan dalam suatu musyawarah yang memenuhi syarat. Selain itu juga menunjukkan bahwa untuk mencapai suatu kemenangan kita memerlukan pertolongan dan taufiq Allah, tidak cukup

dengan faktor-faktor lahiriah saja, walaupun faktor lahirian juga penting.[31]

2. M. Quraish Shihab

Pada ayat ini, disebutkan tiga sifat dan sikap yang disebut dan diperintahkan kepada Nabi Muhammad saw untuk beliau laksanakan sebelum musyawarah.

a. Berlaku lemah-lembut, tidak kasar dan tidak behati keras

Seorang yang melakukan musyawarah, apalagi yang berada dalam posisi pemimpin, yang pertama ia harus hindari ialah tutur kata yang kasar serta sikap keras kepala, karena jika tidak, maka mitra musyawarah akan bertebaran pergi. Petunjuk ini dikandung oleh penggalan awal ayat di atas sampai firman-Nya: (وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ).

b. Memberi maaf dan membuka lembaran baru

Dalam bahasa ayat di atas (فَاعْفُ عَنْهُمْ), "*Maaf*" secara harfiah berarti "*menghapus*". Memaafkan, adalah menghapus bekas luka hati akibat perlakuan pihak lain yang dinilai tidak wajar. Ini perlu, karena tiada musyawarah tanpa pihak lain, sedangkan

[31]Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra), hlm. 719-721.

kecerahan pikiran hanya hadir bersamaan dengan sirnanya kekeruhan hati.

c. Permohonan maghfirah dan ampunan Ilahi

Untuk mencapai yang terbaik dari hasil musyawarah analisis dan ketajaman akal saja belum cukup, ia membutuhkan Ilham, hidayah dan firasat.

Tidak jelas bagaimana cara kerja "Ilham" ini, ia bisa datang dan pergi begitu saja. Biasanya Ilham ini hanya mengunjungi orang-orang yang jiwanya dihiasi kesucian. Sebagaimana Q.S. al-Baqarah 258: "*Allah tidak memberi hidayah orang yang berlaku aniaya*".[32] Oleh karenanya ampunan ilahi sangat penting.

3. Abdul Malik Abdul Karim Amrullah

Menurut Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, atau yang akrab dipanggil HAMKA, ayat 159 dari surah Ali Imran ini telah memberi petunjuk tentang ilmu memimpin.

Dengan sanjungan yang tinggi dari Allah kepada Rasul-Nya karena sikap lemah lembutnya, berartilah bahwa Allah senang sekali jika sikap itu diteruskan. Sebab itu selanjutnya Allah berfirman "*karena sekiranya engkau bertindak kasar, berkeras-hati, niscaya berserak-seraklah mereka dari sekelilingmu*". Pemimpin yang kasar dan berkeras hati akan seganlah orang menghampiri.

---

[32]M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, Vol 2*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 259-260.

Selanjutnya menurut HAMKA, ayat 159 ini menjelaskan bahwa syura atau musyawarah jadi pokok dalam pembangunan masyarakat dan negara Islam. Inilah dasar politik pemerintahan dan pimpinan negara, masyarakat dalam perang dan damai, ketika aman atau ketika terancam bahaya.

Kemudian redaksi *Wa syawirhum fil amri*, di sini jelas, bahwa beliau adalah pemimpin, kepadanya datang perintah supaya mengambil prakarsa mengadakan musyawarah itu. Setelah semua pertimbangan beliau dengarkan dan pertukaran fikiran tentang mudharat dan manfaat sudah selesai, niscaya beliau sudah mempunyai pertimbangan dan penilaian. Setelah itu baru beliau mengambil keputusan. Suasana yang demikian lah yang di dalam bahasa Arab dan di dalam ayat ini dinamakan *'azam* yang kita artikan *bulat hati*, (*apabila telah bulat hatimu, maka bertawakkallah kepada Allah*).[33]

4. Sayyid Quthb

Menurut Sayyid Quthb, ayat 159 ini menerangkan tentang rahmat Allah kepada nabi Muhammad dalam berperilaku lemah-lembut, serta perintah untuk memaafkan, Musyawarah dan Tawakal.

---

[33]Hamka, *Tafsir Al Azhar Juz 4*, (Jakarta: PT Pustaka Panjimas, 1983), hlm. 130-135.

Firman ini ditunjukkan kepada Rasulullah saw untuk menenangkan dan menyenangkan hati beliau, dan ditujukan kepada kaum muslimin untuk menyadarkan mereka terhadap nikmat Allah atas mereka. Diingatkan-Nya kepada beliau dan kepada mereka akan rahmat Allah yang terlukis di dalam akhlak beliau yang mulia dan penyayang, yang menjadi tambatan hati para pengikut beliau. Kemudian diserunya mereka, dimaafkannya kesalahan mereka, dan dimintakannya ampunan kepada Allah bagi mereka. Diajaknya mereka bermusyawarah dalam menghadapi urusan ini, sebagaimana beliau biasa bermusyawarah dengan mereka.

Menurut Sayyid Qutb, urgensi syura ialah membolak-balik pemikiran dan memilih pandangan yang diajukan. Apabila sudah sampai pada batas ini, maka selesailah putaran syura dan tiba lah tahap pelaksanaan dengan penuh tekad dan semangat, dengan bertawakkal kepada Allah, menghubungkan urusan kepada kadar-Nya, bagaimanapun hasilnya nanti.[34]

5. Al-Jalalain

Menurut al-Jalalain dalam ayat 159 ini, redaksi kata *Wa syaawirhum fil amri* menunjukan bahwa musyawarah bertujuan untuk mendapatkan solusi dari sebuah permasalahan

[34]Syahid Sayyid Qutb, *Tafsir fi zhilalil-Qur'an*, Terj. As'ad Yasin dkk.,..... hlm. 192-195.

yang menyebabkan pertentangan. Permasalahan disini yaitu sesuatu yang menyebabkan pertentangan dan sebagainya.

Sedangan redaksi فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ menunjukkan bahwa ketika seseorang mempunyai keinginan maka diperintahkan untuk tawakkal kepada Allah dengan catatan harus berusaha terlebih dahulu untuk mendapatkan apa yang diinginkan tersebut.[35]

6. Abi Sa'id Abdullah bin Umar al-Baidhowi

Menurut al-Baidhowi, فَاعْفُ عَنْهُمْ disini mempunyai cakupan husus antar sesama manusia, sedangkan وَاسْتَغْفِرْ, yaitu sesuatu yang berhubungan dengan Allah. Sedangkan redaksi *Wa syaawirhum fil amri* disini yaitu memusyawarahkan perkara yang menyebabkan pertantangan atau perkara yang bertujuan untuk mencari kebenaran.[36]

---

[35]Muhammad Al-Mahalli dan Abdurrahman asy-Syuyuthi, *Tafsir al-Qur'anul adzim*, (Surabaya: Daar al 'abidin, Tth), hlm 64.

[36]Abi Sa'id Abdullah al-Baidhowi, *Tafsir al-Baidhowi Jilid 1*, (Beirut: Daar al-Qutb al Ilmiah, 1988), hlm. 187.